

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar *Qira'ah*

Khambali

Universitas Negeri Jakarta

Email : hambali.indramayu@gmail.com

Abstract

The objective of this research was to investigate comprehensively the effect of learning model and student's thinking style on the Arabic reading achievement of the second semester student of the Arabic Education Program, the Faculty of Language and Arts, University of State Jakarta, academic year 2016/2017. This was an experimental research using a two-factor ANOVA at 0,05 and 0,01 significance level. The data was collected using the Arabic reading test and thinking style questionnaire. The findings above led to a conclusion that generally kooperatif of MM was more effective implemented than kooperatif of NHT in Arabic reading achievement. Moreover, the students' thinking style affected their Arabic reading achievement as well.

Keywords: Arabic Reading Achievement, Cooperative Learning, Thinking.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh model pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar *qira'ah* mahasiswa semester II tahun akademik 2016/2017 Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FBS, UNJ. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain ANOVA dua jalur pada taraf signifikansi 0,05 dan 0,01. Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen yaitu tes membaca bahasa Arab dan angket gaya berpikir. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa secara keseluruhan penerapan pembelajaran koopeartif MM lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif NHT pada hasil belajar *qira'ah*. Gaya berpikir juga dapat mempengaruhi hasil belajar *qira'ah*, dimana terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan gaya berpikir terhadap hasil belajar *qira'ah*.

Kata Kunci : Hasil Belajar *Qira'ah*, Pembelajaran Kooperatif, Gaya Berpikir.

A. Pendahuluan

Bahasa Asing khususnya bahasa Arab sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia karena sejak dulu bangsa Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan bangsa Arab khususnya di bidang keagamaan.¹ Berkenaan dengan itu maka belajar bahasa Arab melalui *qiro'ah* (membaca) menjadi sangat penting karena dengan *qiro'ah* kita dapat mengembangkan wawasan lebih dalam mengenai kebudayaan, sosial politik, dan khususnya keagamaan yang dilakukan secara mandiri², sebagaimana definisi membaca yaitu proses mendapatkan pesan dari tulisan.³

Dengan demikian pembelajaran *qiro'ah* (membaca) bahasa Arab perlu dirancang suatu model pembelajaran yang baik agar kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Namun, sayangnya perkembangan bahasa Arab di Indonesia masih sebatas alat atau perantara untuk memahami ilmu agama⁴ bukan sebagai bahasa yang utuh sehingga mayoritas model pengajarannya masih bertolak pada model tradisional dengan metode gramatika dan terjemah⁵, sebagaimana diketahui bahwa model pengajaran tradisional hanya bertumpu pada inisiasi, respon, dan umpan balik/evaluasi⁶ tanpa mempertimbangkan kognisi⁷ dan potensi lainnya, padahal dewasa ini telah lahir banyak model pembelajaran yang lebih baik dan telah teruji baik secara ilmiah maupun empiris.

Belajar dapat diartikan sebagai pengaruh yang relatif permanen yang terjadi pada perilaku, kognitif, dan ketrampilan yang diperoleh melalui pengalaman.⁸ Belajar dalam istilah psikologi adalah segala hal yang berkaitan dengan perubahan permanen yang terjadi pada perilaku

¹ أحمد هداية الله زركشي، اللغة العربية في إندونيسية دراسة وتاريخيا (تسيس جامعة بنجاب لاهوري باكستان،

١٩٩١) ص. 74

² خالد بن خاطر العبيدي، مستقبل التنية العربية، المركز العربي التعليمي والتنمية. ٢٠١٢.

³ Nuttall, Christine, Teaching Reading Skills in a Foreign Language. Oxford: Heinemann International, 1989. H. 3

⁴ Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 3, (1), 2016, 32-51, h. 34

⁵ Delami, *Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia* (IAIN Raden Fatah Palembang, H. 40

⁶ Wendy Jolliffe, *Cooperative Learning in the Class Putting it Into Practice*, (London, Paul Chapman Publishing: 2007), h. 3

⁷ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks kurikulum 2013*, (Bandung, Refika Aditama: 2014), h. 5

⁸ John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: Mcgrowhill, 2006), h. 217

bawaan karesa proses pengalaman.⁹ Perubahan diperoleh dari pengalaman melalui inetarksi dengan individu lainnya atau inetraksi dengan lingkungan.¹⁰

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan¹¹. Benjamin S. Bloom menyebutkan bahwa terdapat tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹²

Berdasarkan pada taksonomi Bloom, setiap ranah tersebut masih perlu diperinci lagi. Pada bagian ini peneliti hanya berfokus pada perubahan kognitif. Adapun perubahan kognitif diuraikan menjadi: 1) Pengetahuan merupakan tingkatan yang secara operasional diartikan sebagai memanggil kembali (*retrieval*). 2) Pemahaman meliputi: terjemah, interpretasi, extrapolaton (ramalan). 3) Aplikasi diartikan siswa dapat mendemonstrasikan penggunaan materi jika dia diminta melakukannya. 4) analisis, dibagi tiga yaitu: elemen-elemen, keterkaitan antar elemen, dan dasar-dasar organisasi yang membangun elemen. Level ini nampaknya agak tumpang tindih dengan pemahaman dan evaluasi. 5) Sintesis yaitu meletakan elemen-elemen dan bagian-bagian secara bersama-sama dalam kesatuan yang utuh. 6) evaluasi adalah membuat keputusan tentang nilai pengetahuan.¹³

Membaca adalah mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati.¹⁴ Membaca tidak hanya melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan.¹⁵ Pengertian membaca harus mencakup unsur-unsur berikut yaitu: 1) Melihat dengan mata dengan memperhatikan, mengkaitkan,

⁹ Benjamin B. Lahey, *Psychology an Introduction* (New York: Mcgrowhill, 2012), h. 194

¹⁰ Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2007), h. 206

¹¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2011), h. 34

¹²Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta, Multi Pressindo: 2012), h. 45

¹³ Robert J. Marzano dan John S. Kendall, *The New Taxonomy of Educational Objectives* (California: Corwin Press, 2007), h. 5-8

¹⁴Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2014), h. 143

¹⁵Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2014), h. 143

berpikir, dan menghayati. 2) Memahami, menemukan hubungan antara bagian-bagian yang dibaca dengan analisis dan memberi interpretasi. 3) Memprediksi atas kejadian, menginformasikan hasil, memediasi antara peristiwa saat ini dan peristiwa yang lalu. 4) Memberi kritik dalam rangka memberikan penjelasan kriteria proses bersifat tematik. 5) Mengevaluasi".¹⁶

Penilaian atau *assessment* adalah proses mendapatkan informasi, lalu informasi tersebut digunakan untuk membuat keputusan mengenai kurikulum, siswa, program, dan kebijakan pendidikan. Penilaian siswa memberikan informasi yang bermanfaat untuk membuat keputusan pendidikan.¹⁷ Dalam penilaian atau asesmen diperlukan alat untuk mengukur kemampuan peserta didik, alat ukur hasil belajar di antaranya dengan tes dan nontes.

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan evaluasi yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta tes sehingga menghasilkan skor tentang prestasi atau tingkah laku peserta tes, yang dibandingkan dengan nilai standar tertentu yang telah ditetapkan.¹⁸ Sedangkan nontes adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur kompetensi secara mandiri dan dapat pula digunakan sebagai pelengkap alat lain dalam rangka mengungkapkan: ketrampilan, kebiasaan-kebiasaan belajar, sikap, minat, motivasi, apresiasi, ataupun penyesuaian.¹⁹

Tes dilihat dari cara menjawabnya dibedakan atas tes objektif, dan non objektif.²⁰ Jenis-jenis penilaian objektif adalah pilihan ganda, benar/salah, dan menjodohkan lebih mudah dinilai daripada jenis menjawab pendek dan essay.²¹ Sedangkan tes bahasa non objektif adalah tes bahasa yang cara menjawabnya dengan menyebutkan dan menjelaskan berupa uraian tentang hal-hal yang sudah dipelajari.²² Khusus dalam asesmen membaca, tes diklasifikasikan kepada: 1)

¹⁶ فوز بن فتح الله الراجحي، الكشف الأمين في معايير فنون اللغة العربية و طرائق تدريسها المتمركزة على المتعلم

¹⁷ Lisa Bohlin, Cheyl Cisero Durwin, dan Marla Reese Webe, *Edpsych* (New York: McGrawhill: 2012), h. 277

¹⁸ Sri wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Asesmen Pembelajaran Bahasa* (Bandung, Refika Aditama: 2012), h. 10

¹⁹ *Ibid.* h. 15

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Rosdakarya: 2009), h. 44

²¹ Lisa Bohlin, Cheyl Cisero Durwin, dan Marla Reese Webe, *Edpsych* (New York: McGrawhill: 2012), h. 494

²² Sri wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Asesmen Pembelajaran Bahasa* (Bandung, Refika Aditama: 2012), h. 12

membaca literal yaitu terdiri atas pengetahuan dan pemahaman, 2) membaca interpretatif yaitu berupa terapan, 3) membaca kreatif/kritis yaitu berupa analisis, sintesis, dan evaluasi²³.

Dalam menyusun penilaian membaca untuk pemula kategori tes yang disusun fokus pada aspek formal bahasa yaitu leksikal, gramatikal, dan sedikit karakteristik wacana. Jenis-jenis tes yang bisa digunakan untuk menilai leksikal dan gramatikal pada aspek membaca adalah: 1) pilihan ganda, 2) mencocokkan, 3) mengedit, 4) gap filling. Jenis tes yang paling populer digunakan dalam tes membaca pengetahuan kosa kata dan tata bahasa²⁴ dan pemahaman teks²⁵ adalah format pilihan ganda, karena format ini mudah untuk dilakukan administrasi dan bisa membuat skor dengan cepat.²⁶

Dewasa ini rancangan pembelajaran menuntut peserta didik agar lebih aktif dibandingkan pendidik dalam kegiatan pembelajaran.²⁷ Karakteristik pembelajaran seperti itu di antaranya adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis.²⁸ yang diwujudkan dengan model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya menuntut peserta didik untuk saling mendukung satu sama lain dalam tim dari sisi kognisi saja tetapi lebih dari itu yaitu tanggung jawab, kepedulian sosial, pengembangan kreatifitas dan lain-lain.²⁹

Pembelajaran Kooperatif atau disebut juga dengan atau pembelajaran dengan bantuan teman³⁰ merupakan model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan 4-5³¹ atau 4-6 orang peserta didik dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen³² untuk mencapai tujuan bersama. Kunci pembelajaran kooperatif, seperti pada

²³ Sri wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Loc. Cit.*, h. 34

²⁴ H. Douglas Brown, *Language Assesment Principles and Classroom Practices* (Longman), h. 194-200

²⁵ Christine Nutal, *Teaching Reading in a Foreign Language* (Oxford: Macmillan, 1998), h. 223

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Abidin, Yunus. *Desain Sisitem Pembelajaran dalam Konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2014, h. 12

²⁸ Slavin, 2009, h. 10

²⁹ Jolliffe, Wendy, *Cooperative Learning in the Class Putting it Into Practice*. London: Paul Chapman Publishing, 2007, h. 46

³⁰ Robert Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan*, (Nusa Media, Bandung: 2009), h. 22

³¹ I Wayan Sadia, *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*, (Yohyakarta, Graha Ilmu: 2014), h. 89

³² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta, Rajawali Press: 2013), h. 202

Kagan³³, Jollifie³⁴, dan Anita Lie³⁵ harus memenuhi beberapa kriteria yaitu: 1) Saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota, 5) evaluasi proses kelompok. Model pembelajaran kooperatif atau kerja sama jenisnya bermacam-macam, yang pada dasarnya adalah melibatkan peserta didik ke dalam kelompok. Pada penelitian ini yang penulis anggap cocok digunakan untuk pembelajaran membaca bahasa Arab pemula adalah pembelajaran kooperatif jenis *mind mapping* (MM) dan *numbered head together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif *Mind map* adalah pembelajaran kerja sama yang memanfaatkan teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk berpikir dan belajar. Unsur otak kiri dan otak kanan dilibatkan sekaligus bersama-sama. *Mind mapping* melibatkan secara aktif kedua belah otak³⁶. *Mind map* memiliki empat sifat dasar yaitu: 1) Objek perhatian adalah pada gambar pusat, 2) Objek topik utama terpancar dari pusat berupa cabang-cabang, 2) Cabang-cabang memuat gambar kunci atau kata kunci yang ditulis pada garis yang tersambung dengan gambar pusat. Subtopik dicatat pada level cabang yang lebih dalam lagi, 3) Cabang-cabang secara sinergis saling membangun jaringan.³⁷ Metode pembelajaran kooperatif *mind mapping* sangat cocok untuk tingkatan pembelajar pemula.

Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.³⁸ *Numbered Head Together* atau Menomori orang bersama pada dasarnya adalah sebuah varian dari *group discussion*, pembelokannya yaitu hanya ada satu peserta didik yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Pembelokan tersebut memastikan keterlibatan total dari semua peserta didik.³⁹

Strategi Ini merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan teknik *games* atau pemberian kuis kepada peserta

³³ Spencer Kagan & Miguel Kagan, *Kagan Cooperative Learning* (San Clemente, Kagan Publishing: 2009), h. 4.2

³⁴ Wendy Jolliffe, *Cooperative Learning in the Class Putting it Into Practice* (London, Paul Chapman Publishing: 2007), h. 39

³⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Grasindo: Jakarta, 2010), h. 31

³⁶ *Ibid.*, h. 15

³⁷ Cristoph Rissner, *Seminarwork Mind Maps* (2003), h. 5

³⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Grasindo: Jakarta, 2010), h. 59

³⁹ Robert E. Slavin, *Coopeative Learning Terori, Riset, dan Praktik*, (Nusa Media, Bandung: 2009), h. 256

didik. Peserta didik diajak untuk berkompetisi mewakili kelompoknya. Mereka belajar bersama dalam kelompok, berdiskusi dan saling memintarkan tentang materi yang sedang dipelajari. Masing-masing peserta didik diberi topi atau atribut lainnya dengan nomor di kepalanya. Setiap peserta didik harus dapat menjawab kuis secara individual namun harus bertanggung jawab dalam perolehan skor kelompok.⁴⁰

Perencanaan pembelajaran lainnya yang perlu diperhatikan adalah memahami kondisi kepribadian peserta didik, bagaimanapun peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian beragam, oleh karena itu maka mereka juga mempunyai perbedaan pada gaya berpikir. Gaya berpikir adalah cabang psikologi yang mengkaji tentang cara yang disukai individu dalam menggunakan kemampuan atau ketrampilan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.⁴¹ Kemampuan atau perilaku tersebut merupakan manifestasi dari kognitif.⁴² Gaya atau *style* merupakan cara untuk berpikir, gaya atau *style* bukanlah suatu kemampuan tetapi lebih pada cara menggunakan satu kemampuan. Kemampuan merujuk pada sebaik apa seseorang melakukan sesuatu sedangkan gaya merujuk pada bagaimana seseorang menyukai mengerjakan sesuatu.⁴³ Intinya adalah keputusan mengenai bagaimana menggunakan ketrampilan yang dimiliki seseorang. Oleh karena, gaya berpikir legislasi adalah gaya berpikir yang penting dalam kreativitas.⁴⁴

Gaya berpikir terbagi atas dua macam, yaitu gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen. Berpikir divergen adalah berpikir yang terorganisasi secara longgar, lalu sebagai saja yang terarahkan, dan tidak konvensional. Tidak seperti berpikir konvergen, berpikir divergen banyak memproduksi jawaban yang harus dievaluasi secara subjektif. Orang yang berpikir divergen lebih mudah keluar dari kebuntuan mental yang membatasi cara berpikir kita.⁴⁵ Orang yang berpikir divergen cenderung mengatasi masalah dengan cara yang

⁴⁰ H. Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2014), h. 144

⁴¹ Sternberg, *Thinking Styles* (New York: Cambridge: 2009) h. 8

⁴² Solso, 2005, h. 418-419.

⁴³ Robert J. Sternberg, *Thinking Styles* (New York: Cambridge: 2009), h. 8

⁴⁴ Robert J. Sternberg, "Nature Creativity" *Creativity Journal*, Vol. 18 (1), Lawrence Erlbaum Associates 2006, h. 89

⁴⁵ Benjamin B. Lehay, *An Introduction Psychology* (New York: Mcgrowhill, 2012), h. 273

fleksibel.⁴⁶ Peserta didik dengan dominasi gaya berpikir divergen memiliki keunggulan dalam: 1) kelancaran, 2) fleksibilitas, dan 3) orisinalitas, mereka berpikir tidak hanya pada satu konteks tertentu saja namun melibatkan yang lain (Lehay, 2012:273).⁴⁷ Dengan demikian mereka dapat berpikir bebas dan bahkan mampu memproduksi ide.

Gaya berpikir konvergen adalah gaya berpikir di mana seseorang didorong untuk menemukan jawaban yang benar atas suatu permasalahan. Cara berpikir konvergen adalah terfokus, intens, dan terbatas pada informasi yang tersimpan dalam lokasi memori tertentu. Strategi ini diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan angka-angka, memecahkan masalah analogi verbal, atau mengingat ejaan dari suatu kata yang lebih banyak berkaitan dengan kemampuan intelektual.⁴⁸ Berpikir konvergen itu seperti berpikir kritis.⁴⁹ Berpikir konvergen adalah berpikir logis, faktual, konvensional, dan fokus pada masalah sampai menemukan sebuah solusi⁵⁰. Adapun peserta didik dengan dominasi gaya berpikir konvergen memiliki keunggulan dalam hal ketepatan pemilihan kuantitas, karena selalu berpikir logis dan konvensional.⁵¹ Orang yang berpikir konvergen cenderung mengatasi masalah dengan cara mekanis.⁵²

Berdasarkan uraian di atas, maka proses pembelajaran membaca bahasa Arab dengan model pembelajaran kooperatif dan kepribadian gaya berpikir peserta didiknya telah analisis terlebih dahulu, diharapkan dapat dapat meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Arab.

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik semester II di program studi pendidikan bahasa Arab, FBS, UNJ, tahun akademik 2016/2017. Model penelitian yang digunakan adalah model eksperimen, di mana pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif *mind mapping* (MM) dan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran kooperatif *numbered head together* (NHT). Adapun desain yang digunakan adalah desain faktorial 2 x 2.

⁴⁶ Li Fang Zang, Robert J. Sternberg, dan Stephen Rayner, *Handbook of International Intellectual Style* (New York: Springer Publishing Company, 2012), h. 237

⁴⁷ (Lehay, 2012:273)

⁴⁸ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Rajawali Press: 2014), 105-106

⁴⁹ عدنان يوسف العتوم، عبد الناصر ذياب الجراح، موفق بشارة، مهارات التفكير نماذج نظرية و تطبيقات عملية،

عمان، دار المسيرة: (٢٠٠٧)، ص. ٢٩

⁵⁰ Benjamin B. Leahy, *An Introduction Psychology* (New York: Mcgrowhill, 2012), h. 273

⁵¹ Leahy, 2012, h. 273

⁵² Li Fang, Robert J. Sternberg, Stephen Rayner, *Handbook of Intellectual Styles* (New York: Springer Publishing Company, 2012), h. 235

Gaya Berfikir (B)	Pemebelajaran Kooperatif (A)	
	Mind Mapping (A1)	NHT (A2)
Gaya Berfikir Konvergen (B1)	(A1), (B1)	(A2), (B1)
Gaya Berfikir Divergen (B2)	(A1), (B2)	(A2), (B2)

Tabel desain faktorial 2x2

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua instrumen, yaitu: (1) tes *qiro'ah* (membaca) bahasa Arab, dan (2) tes gaya berpikir. Pengujian validitas tes *qiro'ah* (membaca) bahasa Arab didasarkan pada uji validitas teoritik oleh ahli dan juga pada uji validitas tes secara empirik kepada 45 mahasiswa dan dihitung dengan menggunakan rumus *point biserial*. Dari penghitungan itu diperoleh 38 butir tes valid. Sedangkan untuk melihat reliabilitasnya, dilakukan penghitungan reliabilitas tes dengan rumus KR 20 dan KR 21. Dari hasil analisis reliabilitas diperoleh nilai koefisiensi 0,736. Tingkat reliabilitas ini termasuk kategori tinggi. Untuk mengetahui validitas instrumen gaya berpikir yang berupa angket sebanyak 61 butir pernyataan, didasarkan pada validitas teoritik dan *expert judgement*. Sedangkan untuk mengetahui reliabilitasnya, digunakan penghitungan dengan rumus *alpha cronbach*. Berdasarkan hasil analisis butir instrumen diperoleh koefisien reliabilitas 0,812. Hal ini berarti bahwa data yang memiliki reliabilitas dengan kategori baik.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

No	Kelompok	N	L_{hit}	L_{tab}	Keterangan
1.	A ₁	24	0,10	0,19	Normal
2.	A ₂	21	0,14	0,19	Normal
3.	B ₁	23	0,07	0,19	Nomral
4.	B ₂	22	0,14	0,19	Normal
5.	A ₁ B ₁	12	0,108	0,242	Normal
6.	A ₁ B ₂	12	0,129	0,242	Normal
7.	A ₂ B ₁	11	0,119	0,249	Normal
8.	A ₂ B ₂	10	0,256	0,258	Normal

Tabel uji normalitas data

No.	Kelompok	Db	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
1.	A ₁ B ₁ , A ₁ B ₂ , A ₂ B ₁ , A ₂ B ₂	3	0,34	7,81	Homogen
2.	A ₁ dan A ₂	1	0,431	3,84	Homogen
3.	B ₁ dan B ₂	1	0,829	3,84	Homogen

Tabel uji homogenitas data

Uji Liliefors dan uji Bartlett menunjukkan bahwa keseluruhan data penelitian berdistribusi normal dan homogen. Untuk itu analisis dilanjutkan dengan pengujian analisis varians (ANOVA).

Analisa data pada penelitan ini dilakukan dengan teknik ANOVA (*analysis of variance*) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$. Apabila di dalam analisis ditemukan interaksi, maka dilanjutkan dengan uji Tukey.

Tabel analisis varians (ANOVA)

Gaya berpikir	Metode Pembelajaran		Jumlah Baris
	MM	NHT	
Konvergen	n = 12	n = 11	n = 23
	$\sum X_{11} = 249$	$\sum X_{21} = 258$	$\sum X_{B1} = 507$
	$\sum X_{11}^2 = 5335$	$\sum X_{21}^2 = 6246$	$\sum X_{B1}^2 = 11581$
	$\bar{X}_{11} = 20,75$	$\bar{X}_{21} = 23,45$	$\bar{X}_{B1} = 22,04$
Difergen	n = 12	n = 10	n = 22
	$\sum X_{12} = 355$	$\sum X_{22} = 196$	$\sum X_{B2} = 551$
	$\sum X_{12}^2 = 10721$	$\sum X_{22}^2 = 4036$	$\sum X_{B2}^2 = 14757$
	$\bar{X}_{12} = 29,58$	$\bar{X}_{22} = 19,60$	$\bar{X}_{B2} = 25,05$
Jumlah	n = 24	n = 21	n = 45
	$\sum X_{A1} = 604$	$\sum X_{A2} = 454$	$\sum X_{Total} = 1058$
	$\sum X_{A1}^2 = 16056$	$\sum X_{A2}^2 = 10282$	$\sum X_{Total}^2 = 26338$
	$\bar{X}_{A1} = 25,17$	$\bar{X}_{A2} = 21,62$	$\bar{X}_{Total} = 23,39$

Sumber Varians	db	JK	MK	Fhitung	Ftabel	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Antarkolom (A)	1	140,959	140,96	7,44	4,11	7,40
Antarbaris (B)	1	101,3334	101,33	5,35	4,11	7,40
Interaksi (AB)	1	444,6584	444,66	23,48	4,11	7,40
Dalam	41	776,2939	18,93			
Total	44					

Tabel kesimpulan hasil analisis varians (ANOVA)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh interaksi antara antara model pembelajaran kooperatif dengan gaya berpikir terhadap hasil belajar membaca bahasa Arab peserta didik. Oleh karena itu penghitungan dilanjutkan dengan uji Tukey.

Kelompok Data	N	Q _{hitung}	Q _{tabel}		Keterangan
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
A ₁ dan A ₂	24	4,00	2,92	3,96	Sangat Signifikan
B ₂ dan B ₁	23	3,34	2,95	4,02	Signifikan
A ₂ B ₁ dan A ₁ B ₁	12	2,16	3,08	4,32	Tidak Signifikan
A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂	12	7,95	3,08	4,32	Sangat Signifikan

Tabel kesimpulan hasil uji Tukey

B. Pembahasan

Berdasarkan pada tabel kesimpulan analisis varians (ANOVA) dan uji Tukey di atas, maka analisis hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Hipotesis pertama diuji dengan ANOVA dan uji Tukey. Hasil penghitungan ANOVA menunjukkan bahwa $F_{hitung} (A) = 7,44 > F_{tabel}$, baik pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$ dan $Q_{hitung} = 4,00 > Q_{tabel}$. baik pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar *qiro'ah* (membaca) bahasa Arab peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif (MM) lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif NHT.

Hipotesis kedua diuji dengan ANOVA dan uji Tukey. Hasil penghitungan ANOVA menunjukkan bahwa $F_{hitung} (B) = 5,35 > F_{tabel}$, pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil penghitungan uji Tukey pun menunjukkan hal yang sama yaitu $Q_{hitung} = 3,34 > Q_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, hasil belajar *qiro'ah* (membaca) bahasa Arab peserta didik yang memiliki

kecenderungan gaya berpikir divergen lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya berpikir konvergen.

Hipotesis ketiga diuji dengan ANOVA dan uji Tukey. Hasil penghitungan ANOVA menunjukkan bahwa $F_{hitung} (AB) = 23,48 > F_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang sangat signifikan antara model pembelajaran kooperatif (MM dan NHT) dan gaya berpikir (konvergen dan divergen) terhadap hasil belajar qiro'ah (membaca) bahasa Arab.

Hipotesis keempat diuji dengan uji Tukey. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 2,16 < Q_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar qiro'ah (membaca) bahasa Arab peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif NHT dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif MM pada kelompok peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya berpikir konvergen.

Hipotesis kelima diuji dengan uji Tukey. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 7,95 > Q_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar qiro'ah (membaca) bahasa Arab peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif MM lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif NHT pada kelompok peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya berpikir divergen.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian berimplikasi ini terhadap upaya untuk meningkatkan hasil belajar qiro'ah (membaca) bahasa Arab melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dan identifikasi gaya berpikir. Dengan kata lain, identifikasi gaya berpikir sedini mungkin dapat membantu menentukan model pembelajaran yang tepat yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar qiro'ah (membaca) bahasa Arab.

Daftar Pustaka

فواز بن فتح الله الرامي، الكشاف الأمين في معايير فنون اللغة العربية
و طرائق تدريسها المتمركزة على المتعلم

عدنان يوسف العتوم، عبد الناصر ذياب الجراح، موفق بشارة، مهارات التفكير نماذج نظرية و تطبيقات عملية، (عمان، دار المسيرة:

(٢٠٠٧

حمد هداية الله زركشي، اللغة العربية في إندونيسية دراسة و تاريخيا
(تأسيس جامعة بنجاب لاهوري باكستان، ١٩٩١)

- Abidin, Yunus. *Desain Sisitem Pembelajaran dalam Konteks kurikulum* 2013. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Bohlin, Lisa, Cheyl Cisero Durwin, dan Marla Reese Webe, *Edpsych*. New York: McGrowhill, 2012.
- Brown, H. Douglas, *Language Assesment Principles and Classroom Practices*. Longman.
- Hermawan, Asep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta, Multi Pressindo: 2012.
- John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: MCGrowhill, 2006), h. 217
- Jolliffe, Wendy, *Cooperative Learning in the Class Putting it Into Practice*. London: Paul Chapman Publishing, 2007.
- Kagan, Spencer & Miguel Kagan, *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.: 2009.
- Khodijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Lehay, Benjamin B., *Psychology an Introduction*. New York: MCGrowhill, 2012.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Marzano, Robert J. dan John S. Kendall, *The New Taxonomy of Educational Objective*. California: Corwin Press, 2007.
- Nuttall, Christine, *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. Oxford: Heinemann International, 1989.
- Saefuddin, H. Asis dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3, (1), 2016, 32-51, h. 34

- Sternberg, Robert J., *Thinking Styles*. New York: Cambridge, 2009.
- _____, *Nature Creativity: Creativity Journal*, Vol. 18 (1).
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Rissner, Criptoph, *Seminarwork Mind Maps*. (2003).
- Sadia, I Wayan, *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Santrock, John W., *Educational Psychology*. New York: Mcgrowhill, 2006.
- Slavin, E. Robert, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan*. Jakarta: PT.Indeks, 2008.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim, *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Woolfolk, Anita, *Educational Psychology*. Boston: Pearson, 2007.
- Zang, Li Fang, Robert J. Sternberg, dan Stephen Rayner, *Handbook of International Intellectual Style*. New York: Springer Publishing Company, 2012.